**BAB I
PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Orang yang dapat dikatakan literat dalam pandangan ini adalah orang yang mampu membaca dan menulis atau bebas buta huruf. Pengertian literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Sejalan dengan perjalanan waktu, definisi literasi telah bergeser dari pengertian yang sempit menuju pengertian yang lebih luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi.[[1]](#footnote-1)

Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi definisi literasi juga mengalami perkembangan lanjutan yakni literasi dalam generasi kelima. Sejalan dengan perkembangan ini, guru di sekolah pun harus berpikir bahwa literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang dan akan berkonsekuensi pada penggunaan berbagai media digital di kelas, sekolah dan masyarakat. Memperlakukan literasi sebagai konsep yang berkembang juga memungkinkan guru untuk melihat keanekaragaman budaya dan bahasa, sebagai sumber daya yang berharga bagi siswa untuk terlibat dengan media digital yang baru, bukan sebagai konsumen, namun sebagai produsen yang kritis dan kreatif. Dengan demikian siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda dapat menarik makna yang lebih luas berdasarkan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk membuat makna. Pada intinya, menjadi literat pada abad informasi ini berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi, serta mampu menggambarkan berbagai perangkat keterampilan literasi dalam keberagaman domain literasi. Ketidakmampuan dalam bernegosiasi dengan beragam jenis kemahiran literasi, tentu akan menyebabkan siswa tidak mampu mengakses daftar pilihan yang panjang.[[2]](#footnote-2)

Sebagaimana Firman Allah SWT pada wahyu pertama, yaitu :

**اِقْرَاْبِاسْمِ رَبِّكَ الّذِي خَلَقَ ْ خَلَقَ اْلأِنْسَا نَ مِنْ عَلَقٍ ْ إِقْرَأْوَبُّكَ اْلأكْرَمُ ْ اَلَذِي عَلَمَ بِالْقَلَمِْ عَلَّمَ اْلإِنْسَا نَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ْ ( العلق :٩٦ : ا – ه)**

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah Yang maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perkataan kalam, Dia yang Mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S Al-Alaq ; {96} : 1-5).[[3]](#footnote-3)

Dewasa ini pergaulan antar remaja bukan hanya ada pada dunia nyata. Tetapi pula pada dunia maya. Dengan kekuatan dunia maya ini dapat menggerakan banyak orang ke arah yang positif maupun ke arah negatif. Tidak dapat dipungkiri pula bahwa pergaulan remaja saat ini semakin memperihatikan dengan maraknya persekusi, hoax dan berbagai hal negatif yang berdampak pada pergaulan remaja itu sendiri. salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran literasi yang ada pada diri remaja atau siswa terebut. Sebab, remaja yang telah mempunyai kecakapan literasi akan lebih bersikap kritis dan dapat mencerna apa yang ia baca di dunia maya sehingga tidak asal membagikannya.

Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran aqidah akhlak memiliki peranan penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya terlebih remaja-remaja Islam sebagai generasi penerus, yakni harus menjadi sosok manusia yang utuh baik dari sisi penguasaan ilmu pengetahuan dan moralitas. Untuk mewujudkannya perlu diciptakan keserasian antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam arti keyakinan beragama diharapkan mampu memperkuat upaya penguasaan dan pengembangan iptek dan sebaliknya pengembangan iptek memperkuat keyakinan beragama. Ilmu pengetahuan berbicara *know what* dan *know why,* dan teknologi berbicara *know how*. Sedangkan agamalah yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan.[[4]](#footnote-4)

Pada abada ke 21 ini salah satu kecakapan yang patut dimiliki oleh peserta didik ialah kecakapan literasi, pada awal kemunculannya, istilah literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau kemampuan keaksaraan. Dalam pengertian awal ini, literasi dikonsepsikan dalam dua bidang utama yakni bidang membaca dan menulis permulaan. Bertemali dengan semakin luasnya konsep literasi wacana, istilah literasi pun mulai banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu secara terintegrasi dengan kajian ilmu bahasa atau dasar inilah, kemudian literasi dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk beroleh dan mengkomunikasikan informasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi apapun tidak dapat dipisahkan dari bidang ilmu bahasa, sebab bahasa merupakan alat utama untuk beroleh dan menyebarkan ilmu pengetahuan termasuk Aqidah Akhlak.

Masih relevannya kedudukan bahasa dalam berbagai pengertian literasi diperkuat oleh pendapat dari ahli.

Marocco, yang menyatakan bahwa dalam abad 21 ini kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kompetensi abad 21. Kompetensi belajar dan berkehidupan dalam abad ke-21 ini ditandai dengan 4 hal yakni kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta komunikasi berpikir kritis.[[5]](#footnote-5)

Dalam perkataan lain, model pembelajaran yang ada lebih melatih peserta didik berpikir kritis, berani berbicara, menulis, serta dapat mengamalkan ilmu yang telah ia dapatkan. Agar pelajaran agama islam tidak dapat dimengerti oleh peserta didik secara teori saja, tetapi juga agar peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, terlebih dalam pergaulannya sesama remaja dapat saling toleran dan simpatik satu dengan yang lainnya. Proses pembelajaran seperti ini yang ingin peneliti kaji di **MAN 2 Kota Serang,** agar terciptanya proses pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak khususnya pada materi Akhlak pergaulan pada remaja yang menjadi dasar bagi peserta didik dapat menjadi proses belajar mengajar yang dapat dimengerti oleh peserta didik lebih dari itu peserta didik pun dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang makna pendidikan. Pendidikan dihadapkan ada sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi utuh.[[6]](#footnote-6) Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 hal ini bisa dicapai dengan melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran multiliterasi.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013, akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran yakni bagaimana agar isi kurikulum (SK-KD) dapat dikuasai oleh peserta didik secara tepat dan optimal. Gurur harus berupaya agar peserta didik dapat membentuk kompetensi dirinya sesuai dengan apa yang digariskan dalam kurikulum (silabus), sebagaimana dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Akan terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[[7]](#footnote-7)

Berdasarkan pengertian diatas upaya mengembangkan kemampuan belajar dan kompetensi abad ke 21 pada diri siswa dapat dilakukan dengan menerapkan multiliterasi. Melalui penerapan keterampilan multiliterasi siswa tidak hanya mampu menguasai materi pembelajaran tetapi lebih jauh mampu berpikir kritis, kreatif dan mampu pula berkolaborasi dan berkomunikasi secara efektif. Oleh sebab itu, model pembelajaran multiliterasi merupakan salah satu model yang dapat diaplikasikan dalam konteks kurikulum 2013 menuju penguasaan empat kompetensi abad ke-21

Adapun alasan peneliti memilih **MAN 2 Kota Serang**, Merupakan salah satu madrasah di kota serang yang sudah menerapkan kurikulum 2013, bahkan salah satu sekolah favorit di kota serang. Akan tetapi, peniliti ingin memaksimalkan proses pembelajaran yang ada dimadrasah ini sehingga menjadi semakin baik. Agar tingkat pemahaman siswa pun pada mata pelajaran aqidah akhlak semakin meningkat.

Berpijak dari latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk mengadakan penelitian yang berjudul **Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak Pergaulan Remaja Mata Pelajaran Aqidah Akhlak (Studi Eksperimen di MAN 2 Kota Serang).**

1. **Identifikasi Masalah**

**Dari latar belakang masalah di atas, penelitian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:**

1. Pergaulan remaja saat ini semakin memperihatikan dengan maraknya persekusi, hoax dan berbagai hal negatif yang berdampak pada pergaulan remaja itu sendiri
2. Siswa dari kelas XI MAN 2 Kota Serang, memerlukan kecakapan literasi agar pemahaman siswa semakin baik pada materi Akhlak pergaulan remaja
3. **Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman siswa pada materi Akhlah pergaulan remaja di MAN 2 Kota Serang
2. Untuk mengetahui seberapa jauh model pembelajaran multiliterasi dapat mempengaruhi pemahaman siswa di MAN 2 Kota Serang
3. **Rumusan Masalah**

Dari latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. **Bagaimana pemahaman siswa terhadap** materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Serang**?**
2. **Apakah terdapat pengaruh model pembealajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Serang**?
3. **Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini ialah, sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui **pemahaman siswa terhadap** materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Serang.
2. Untuk Mengetahui **pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Serang.**
3. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Bagi Lembaga

Sebagai pemberi informasi tentang hasil dari pengaruh model multiliterasi dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran aqidah akhlak, serta penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan serta dapat memberikan kontribusi untuk lembaga atau institusi yang terkait.

1. Bagi Guru

Guru akan lebih mudah dalam penyampaian materi pelajaran Aqidah Akhlak secara logis, praktis, sistematis, efektif dan efisien dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal, sehingga penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para guru sebagai metode pilihan dalam pembelajaran pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

1. Bagi Siswa

Siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah dalam memahami konsep yang ada pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti pada penerapan model pembelajaran multiliterasi pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

# Sistematika Pembahasan

Dalam Sistematika Pembahasan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab dan sub bab tersusun sebagai berikut :

Bab kesatu: Pendahuluan yang meliputi: **Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, manfaat penelitian dan Sistematika Pembahasan.**

**Bab kedua: Kajian Teoritik, Kerangka Berpikir dan Pengajuan Hipotesis meliputi: Kajian Teoritik yang membahas tentang teori model pembelajaran multiliterasi, meliputi pengertian literasi dan multiliterasi, fungsi model pembelajaran multiliterasi. pemahaman siswa, meliputi pengertian pemahaman siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa. serta akhlak pergaulan remaja, meliputi pengertian akhlak, pergaulan remaja serta akhlak pergaulan remaja dan perilaku tercela dalam pergaulan remaja. Tinjauan Pustaka Terdahulu, Kerangka Berpikir, Pengajuan Hipotesis.**

Bab ketiga: Metodologi Penelitian meliputi: Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan data, Teknnik Analisis data, Hipotesis Statistik.

Bab keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi deskripsi hasil penelitian, uji persyaratan analisis, uji hipotesis, pembahasan hasil penelitian

Bab kelima: Penutup terdiri dari: Simpulan dan saran-saran.

**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Teoritik**
2. **Teori Model Pembelajaran Multiliterasi**
3. Pengertian Literasi dan Multiliterasi

Pada awal kemunculannya, istilah literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau kemampuan kekasaraan. Dalam pengertian awal ini, literasi dikonsepsikan dalam dua bidang utama yakni bidang membaca dan menulis.[[8]](#footnote-8) Berdasarakan cakupan awalnya, literasi dipandang sebagai kondisi melek huruf, melek kata, dan melek makna. Istilah literasi dalam bidang bahasa pun semakin berkembang dengan ditandai bertambahnya satu dimensi bahasa terlengkap dan terluas yakni wacana sehingga muncullah istilah melek wacana. Sejalan dengan pergeseran makna wacana dari pengertian awal sebagai kesatuan bahasa terbesar dan terlengkap menjadi segala sesuatu yang menjadi pokok pembahasan, istilah literasi wacana. mulai digunakan berbagai bidang lain diluar ilmu bahasa. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa wacana pun secara konten dan konteks tidak hanya berisi konsep bahasa melainkan berisi berbagai informasi dari beragam disiplin ilmu.

15

Saat masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, dan berprikir kritis tentang ide-ide.[[9]](#footnote-9)

Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain dan untuk membuat makna.literasi pula merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu literasi dicirikan oleh sejumlah pandangan yang menyatakan bahwa literasi berkaitan erat dengan situasi dan praktik sosial.

Bertemali dengan semakin luasnya konsep literasi wacana, istilah literasi pun mulai banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu secara terintegrasi dengan bidang ilmu kajian bahasa.[[10]](#footnote-10)

Atas dasar iniliah, literasi dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk beroleh dan mengkomunikasikan informasi. Sejalan dengan perkembangan zaman, istilah ini terus berkembang menurut bidang ilmu masing-masing. Dalam bidang ilmu bahasa misalnya, dikenal istilah literasi membaca yakni kemampuan memahami, menggunakan dan merefleksikan teks melalui pelibatan langsung untuk beroleh pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu dan untuk dapat berpartisipasi didalam masyarakat.

Walaupun istilah literasi berkembang sesuai dengan bidang ilmu yang didefinisikan, konsep awal literasi sebagai bagian ilmu bahasa masih dianggap melekat dalam pengertian yang beragam tersebut.[[11]](#footnote-11)

Hal ini tercermin dari berbagai konsep literasi yang ada pada berbagai bidang ilmu yang tetap menempatkan komunikasi sebagai salah satu literasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi apapun tidak dapat dipisahkan dari bidang ilmu bahasa. Sebab, bahasa merupakan alat utama untuk beroleh dan menyebarluaskan pengetahuan. Berdasarkan keberagaman ini, literasi tetap menempatkan bahasa sebagai sarana berpengetahuan dan oleh sebab itu prinsip-prinsip pembelajaran bahasa dapat digunakan sebagai alat pembelajaran literasi dalam berbagai ilmu lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh kennedy untuk mengembangkan multiliterasi memadukan pembelajaran berbicara dengan mata pelajaran lain.

Berdasarkan hasil penelitiannya kennedymenyimpulkan bahwa pengintegrasian secara cermat antara tugas-tugas berbicara dalam sebuah proses pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi.[[12]](#footnote-12)

Kemampuan komunikasi ini tidak hanya terbatas dalam satu mata pelajaran melainkan seluruh mata pelajaran yang diajarkan disekolah.

Marocco mengemukakan bahwa pembelajaran multiliterasi dapat dilaksanakan jika memiliki kerangka yang jelas. Berdasarkan keyakinan tersebut, marroco menggambarkan kerangka pembelajaran multiliterasi sebagaimana tergambar dalam gambar 1. Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa kerangka pembelajaran multiliterasi memiliki beberapa komponen.

Komponen-komponen tersebut antara lain tujuan, pertanyaan penting, siklus belajar, sumber belajar, penilaian pembelajaran dan komponen keluaran.

Keenam komponen ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

**siklus belajar**

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pembelajaran Multiliterasi[[13]](#footnote-13)**

Komponen pertama dalam kerangka pembelajaran multiliterasi adalah tujuan. Berdasarkan tujuannya, pembelajaran multiliterasi diorientasikan pada pencapaian kompetensi abad ke-21. Guna mencapai keempat komptensi tersebut siswa harus dibiasakan melakukan berbagai aktivitas inkuiri kritis sehingga akan tumbuh kemampuannya dalam merumuskan masalah, melakukan penelitian, menganalisis data dan menyimpulkan berbagai hasil inkuiri. Melalui kinerja inkuiri kritis ini, siswa akan beroleh pemahaman yang tinggi melalui kegiatan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.[[14]](#footnote-14)

Dari penjelasan komponen pertama diatas dapat dijelaskan bahwa dengan mengetahui tujuan pembelajaran multiliterasi siswa diharapkan dapat melakukan berbagai sikap inkuiri kritis. Proses kerja inkuiri ini tentu saja harusi dilakukan dalam kerja kolaboratif sehingga siswa akan mampu berkolaborasi dan sekaligus terampil berkomunikasi.

Komponen kedua dalam pembelajaran multiliterasi adalah pertanyaan penting. Pertanyaan penting merupakan pertanyaan tingkat tinggi yang jawabannya hanya dapat diperoleh melalui inkuiri kritis. Dengan demikian kata tanya yang dapat digunakan adalah bagaimana dan mengapa. Fungsi utama pertanyaan penting ini adalah memberikan landasan dan panduan bagi siswa untuk belajar dan berkreatifitas secara sekaligus menjadi pembangkit motivasi selama siswa mengikuti proses pembelajaran.[[15]](#footnote-15) dengan demikian, komponen kedua pembelajaran multiliterasi harus secara langsung membina kemampuan siswa dalam membuat pertanyaan secara mandiri dan nantinya akan menjawab pertanyaan tersebut.

Komponen ketiga dalam pembelajaran multiliterasi adalah siklus belajar atau siklus pembuatan makna. Komponen ini menyiratkan bahwa pembelajaran multiliterasi memiliki tahapan yang jelas. Tahapan-tahapan tersebut akan berperan sebagai sintaks umum dalam pembelajaran multiliterasi.[[16]](#footnote-16) Penggunaan komponen ketiga ini diharapkan mampu meningkatkan penguasaan pengetahuan dalam diri siswa sekaligus mampu mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka panjang.

Komponen keempat dalam pembelajaran multiliterasi adalah sumber belajar. Hal ini menandakan bahwa pembelajaran multiliterasi menghendaki ketersediaan berbagai sumber belajar yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu, harmonis dan bermartabat. Berbagai sumber belajar ini akan digunakan siswa selama beraktivitas saat proses belajar mengajar berlangsung.[[17]](#footnote-17) *Ahmad Tafsir* menyatakan pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam satu aspek.

Pada komponen keempat dalam pembelajaran multiliterasi yaitu sumber belajar dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran multiliterasi menghendaki ketersediaan berbagai sumber belajar yang mendukung. Hal ini akan membuat siswa bersikap inkuiri kritis di dalam kelas maupun di luar kelas.

Komponen kelima adalah penilaian. Penilaian yang hendaknya digunakan dalam pembelajaran multiliterasi adalah penilaian otentik. Penilaian ini dipandang sebagai penilaian yang mampu mengukur secara menyeluruh dan otentik pada proses maupun hasil belajar. Penilaian ini juga bersifat ormatif, sehingga hasil penilaian pada setiap tahapan belajar akan digunakan untuk mengukur capai tahapan belajar.[[18]](#footnote-18) Dengan demikian, pada koomponen kelima diharapkan Melalui penilaian otentik ini seluruh kinerja siswa akan diketahui, diperbaiki dan selanjutnya dapat dikembangkan.

Komponen keenam adalah keluaran. Keluaran model ini tentu saja adalah komptensi abad ke-21 yakni pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berkolaborasi juga berkomunikasi. Berdasarkan keluaran ini, pembelajaran multiliterasi memang dikembangkan sejalan dengan tuntutan belajar abad ke-21.[[19]](#footnote-19)

Komponen yang terakhir atau komponen keenam ini yiatu keluaran. Keluaran yang dimaksud agar siswa dapat memahami konsep, memliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berkolaborasi juga berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran ini sejalan dengan implementasi kurikulum 2013.

1. Fungsi Model Pembelajaran Multiliterasi

Fungsi model pembelajaran multiliterasi adalah untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis.[[20]](#footnote-20)

Dalam kaitannya dengan pembelajaran multiliterasi pula berfungsi sebagai cara untuk memahami secara lebih luas kurikulum literasi yang dipelajari disekolah formal. Hal ini yang akan mendorong siswa agar mampu berpartisipasi secara produktif didalam komunitas masyarakat.

**2. Pemaham Siswa**

a. Pengertian Pemahaman Siswa

Secara etimologi Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pandangan, pengertian, pendapat, pikiran, haluan, mengerti benar, mengerti benar.[[21]](#footnote-21) Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak. Dalam hal ini diharapkan agar peserta didik mengerti betul tentang apa yang telah disampaikan oleh pendidik demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses belajar mengajar perlu mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam proses belajar-mengajar.[[22]](#footnote-22) Dalam proses belajar itu anak sebaiknya tidak dibiarkan sendirian. Dibiarkan memang mungkin tetapi hasil belajar dan tingkat pemahaman siswa oleh anak sendiri biasanya kurang maksimal.

Soetomo mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula.[[23]](#footnote-23) Karena itulah para ahli menyebut proses belajar-mengajar karena memang proses itu merupakan gabungan kegiatan anak belajar dan guru mengajar yang tidak terpisahkan. Mutu proses itu akan banyak ditentukan oleh kemampuan guru (pendidik)-nya. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya pendidik dapat memaksimalkan proses belajar-mengajar agar anak dapat benar-benar memahami materi serta tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa. Faktor-faktor tersebut adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, prinsip-prinsip evaluasi. Pencapaian terhadap tujuan inruksional khusus (TIK) merupakan awal dari suatu keberhasilan. Karena pencapaian terhadap tujuan intruksional khusus (TIK), berarti seorang siswa telah mengalami frase pemahaman pada materi yang telah diberikan guru sekaligus mencapai suatu keberhasilan dalam belajar melalui tes-tes yang ada dilembaga sekolah.[[24]](#footnote-24) Secara operasional tanggung jawab guru ialah mencapai tujuan bidang studi di suatu sekolah. Kelima faktor tersebut yang mempengaruhi pemahaman siswa.

**3. Akhlak Pergaulan Remaja**

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi Akhlak berasal dari kata **خلق**[[25]](#footnote-25) yang berarti watak. Sedangkan, Sedangkan, secara terminologi Akhlak Menurut Ibnu Maskawih adalalah:

 **حَالٌ النَفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا اِلَى اَفْعَلِهَا مِنْ غَيْرِفِكْرٍوَلَارُوِيَةٍ**

artinya: keaadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.[[26]](#footnote-26)

Dengan demikian Akhlak dapat diartikan sebagai pokok dan dasar dalam beragama dengan keadaan jiwa yang mengajak atau mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpak dipikirkan sebelumnya.[[27]](#footnote-27) Pemahaman dan komitmen yang benar terhadap Akidah dan Akhlak Islam akan menjadi penuntun setiap Mukallaf dalam berperilaku.[[28]](#footnote-28)

1. Pergaulan Remaja

Remaja adalah kelompok manusia yang baru tumbuh dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, yaitu antara usia 13-19 tahun. Sebelum masa remaja, seorang anak akan melewati masa peralihan (*adolesen*) yang disebut masa pubertas.[[29]](#footnote-29)

Oleh sebab itu guru harus memberi perhatian lebih terhadap siswa. Sebab dalam masa ini seorang anak memiliki dorongan kuat untuk mengaktualisasikan diri menurut jenis kelamin untuk mendapatkan pengakuan sebagai penegasan identitas diri baik dari segi fisik maupun biologis. Masa remaja adalah masa yang labil bagi anak.

1. Akhlak Pergaulan Remaja

Dalam pergaulan sehari-hari remaja, harus mempunyai pondasi yang kuat dalam bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Agar tidak terdorong kepada hal-hal yang negatif, yang dapat merusak remaja itu sendiri.

Remaja adalah kelompok dari manusia yang baru tumbuh dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, yaitu antara usia 13-19 tahun.[[30]](#footnote-30)

Dari pengertia diatas dapat dilihat bahwa remaja harus mendapat bimbingan yang tepat agar tidak terbawa ke dalam hal-hal yang negatif.

1. Perilaku Terpuji dan Perilaku Tercela Dalam Pergaulan Remaja[[31]](#footnote-31)
2. Perilaku terrpuji dalam pergaulan remaja
3. Persaudaraan (*Ukhuwah)*

Dalam rangka menjaga kesucian pergaulan remaja agar terhindar dari perbuatan zina, islam telah membuat batasan-batasan sebagai berikut :

1. Laki-laki tidak boleh berduaan dengan perempuan yang bukan mahramnya.
2. Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan langsung secara fisik.
3. Mengembangkan wawasan keilmuan.
4. Menghormati dan menghargai (*tasamuh).*
5. Nilai positif perilaku terpuji dalam pergaulan remaja
6. Menumbuhkan sikap arif dan bijaksana
7. Menumbuhkan sikap disiplin diri
8. Menumbuhkan sikap mandiri
9. Menumbuhkan sikap tanggungjawab
10. Membiasakan perilaku terpuji dalam pergaulan remaja
11. Menutup aurat
12. Mengajak berbuat kebaikan
13. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat
14. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
15. Bersikap santun dan tidak sombong[[32]](#footnote-32)

Dari penjelasan mengenai perilaku terpuji dalam pergaulan remaja diatas, sudah sangat jelas bahwa pada dasarnya Islam telah mengatur rambu-rambu akhlak pergaulan dalam remaja Islam, agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Agama.

1. Perilaku tercela dalam pergaulan remaja

Perilaku tercela pada remaja mengambil bentuk dengan apa yang kemudian diistilahkan dengan kenakalan remaja.[[33]](#footnote-33)

1. Perilaku tercela dalam pergaulan remaja
2. Pergaulan bebas (*free sex)*
3. Tawuran antar pelajar
4. Mengkonsumsi minuman keras
5. Penyalahgunaan narkoba
6. Nilai negatif perilaku tercela dalam pergaulan remaja
7. Bertentangan dengan nilai ajaran-ajaran agama
8. Hilangnya budaya malu
9. Menimbulkan masalah kesehatan
10. Menhindari perilaku tercela dalam pergaulan remaja
11. Meningkatkan kadar iman dan amal sholeh
12. Meningkatkan kualitas akhlak dan etika bergaul
13. Mengatur waktu dengan baik[[34]](#footnote-34)

Dari poin-poin perilaku tercela dalam pergaulan remaja ini telah tercermin bahwa untuk menjadi remaja muslim yang baik sudah sepatutnya menghindari perbuatan-perbuatan tercela dalam pergaulan remaja. agar dapat menjadi remaja muslim yang baik.

1. **Tinjauan Pustaka Terdahulu**

Dari judul dalam penelitian ini, penulis dapat mengaitkan beberapa penelitian atau karya ilmiah terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini, diantaranya :

Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Depok.”* karya Yunitha Fajarwati, berlokasi di SMAN 1 Depok, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode survai, meotode ini dugunakan untuk memberikan deskripsi atau uraian kuantitatif. Dari hasi uji statistik yang dilakukan peneliti diperoleh nilai p < 0.05, maka dapat dikatakan ada hubungan antar kategori. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat pengaruh kemampuan literasi informasi terhadap hasil belajar siswa.[[35]](#footnote-35)

Penelitian selanjutnya berjudul “*Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar.”* karya Febrina, berlokasi di SDN 04 Andaleuh Kabupaten 50 Kota, Sumatra Barat. Penelitian ini menggunakan metode quasi experiment atau eksperimen semu. Hasil skor rata-rata posttest kemampuan membaca siswa kelas eksperimen adalah 18,76 sedangkan skor rata-rata posttest kemampuan membaca siswa kelas kontol adalah 16,04. Hasil skor rata-rata posttest kemampuan menulis siswa kelas eksperimen adalah 9,04 sedangkan skor rata-rata posttest kemampuan menulis siswa kelas kontrol adalah 7,38. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran multiliterasi memberikan pengaruh pada kemampuan membaca dan menulis siswa.[[36]](#footnote-36)

Penelitian selanjutnya dalam bentuk skripsi yang berjudul “*Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1.”* karya Lea Sakti Mitasari, yang belrlokasi di SDN Gumpang 1, Surakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegitan literasi di SDN Gumpang 1 memiliki peran dalam meningkatkan minat membaca dan menulis siswa.[[37]](#footnote-37)

Dari beberapa judul penelitian diatas, yang membedakan penelitiani penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu, skripsi penulis berjudul *“Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak Pergaulan Remaja Mata Pelajaran Aqidah Akhlak” (Studi Kasus di MAN 2 Kota Serang).* Metode yang penulis gunakan yaitu *quasi experiment* atau eksperimen semu.

1. **Kerangka Berpikir**

Model pembelajaran multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Literasi adalah kemampuan menggunakan, membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah. Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tujuan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan.[[38]](#footnote-38)

Marroco menggambarkan kerangka pembelajaran multiliterasi memiliki beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain tujuan, pertanyaan penting, siklus belajar, sumber belajar, penilaian pembelajaran dan komponen keluaran.

Pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran aqidah akhlak, pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak. Dalam hal ini diharapkan agar peserta didik mengerti betul tentang apa yang telah disampaikan oleh pendidik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Selanjutnya dalam mata pelajaran aqidah akhak dijelaskan bahwa remaja adalah kelompok dari manusia yang baru tumbuh dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, yaitu antara usia 13-19 tahun. Sebelum masa remaja, seorang anak akan melewati masa peralihan (*adolesen*) yaitu antara usia 9- 13 tahun, yang dikenal sebagai masa pubertas. Dalam masa ini seorang anak memiliki dorongan kuat untuk mengaktualisasikan diri menurut jenis kelamin untuk mendapatkan pengakuan sebagai penegasan identitas diri baik dari segi fisik maupun biologis. Masa remaja adalah masa yang labil bagi anak.[[39]](#footnote-39)

Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tujuan era globalisasi, Selanjutnya dalam mata pelajaran aqidah akhak dijelaskan bahwa remaja adalah kelompok dari manusia yang baru tumbuh dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, yaitu antara usia 13-19 tahun. Sebelum masa remaja, seorang anak akan melewati masa peralihan (*adolesen*) yaitu antara usia 9- 13 tahun, yang dikenal sebagai masa pubertas. Dalam masa ini seorang anak memiliki dorongan kuat untuk mengaktualisasikan diri menurut jenis kelamin untuk mendapatkan pengakuan sebagai penegasan identitas diri baik dari segi fisik maupun biologis. Masa remaja adalah masa yang labil bagi anak.[[40]](#footnote-40) Oleh sebab itu pembelajaran multiliterasi bisa menunjang masa peralihan (*adolsen)* yang dialami oleh remaja terlebih materi ini ada pada mata pelajaran aqidah akhlak yang menjadi pondasi dari agama islam itu sendiri.

Dari uraian di atas dapat diduga terdapat pengaruh antara model pembelajaran multiliterasi dengan pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran aqidah akhlak.

1. **Pengajuan Hipotesis**

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut : terdapat pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran aqidah akhlak.

**BAB III**

**METODOLOGI PENELITIAN**

1. **Tempat dan Waktu Penelitian**
2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Kota Serang. Adapun alasan peneliti memilih MAN 2 Kota Serang, Merupakan salah satu madrasah di kota serang yang sudah menerapkan kurikulum 2013, bahkan salah satu sekolah favorit di kota serang. Akan tetapi, peniliti ingin memaksimalkan proses pembelajaran yang ada dimadrasah ini sehingga menjadi semakin baik. Agar tingkat pemahaman siswa pun pada mata pelajaran aqidah akhlak semakin meningkat.

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap mulai dari pelaksanaan uji coba instrumen sampai dengan pengumpulan data lapangan. Waktu yang diperlukan selama 5 (lima) bulan, yakni bulan Januari 2018 sampai dengan bulan januari 2018.

40

Tabel 3.1 Jadwal Kegiatan Penelitian[[41]](#footnote-41)

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Januari | Februari | Maret | April | Mei | ket |
| I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV | I | II | III | IV |
| 1 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 2 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 4 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 5 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 6 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 7 |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Keterangan:

1. Penetapan judul, variabel penelitian dan sidang proposal
2. Pelaksanaan uji coba instrumen dan analisa hasil uji coba
3. Pelaksanaan Penelitian
4. Analisis data hasil penelitian
5. Penulisan laporan hasil penelitian
6. Menyelesaikan skripsi dan daftar sidang skripsi
7. Sidang skripsi
8. **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi experiment* atau eksperimen semu. *quasi experiment* banyak digunakan dalam bidang pendidikan atau bidang lain yang subjek penelitiannya tidak dapat dimanipulasi dan dikontrol secara intensif.[[42]](#footnote-42) Tujuan penilitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran aqidah akhlak, sehingga pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok penelitian, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen (kelas perlakuan/*treatment*) merupakan kelompok siswa yang diberikan *treatment* setelah pre-test dan sebelum post-test, sedangkan kelompok kontrol (kelas pembanding) merupakan kelompok siswa yang tidak debirakn *teratment* setelah pre-test dan sebelum post-tes.

 Gambar 3.1 Desain Penelitian *Quasi Eksperimen*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kelas | Pre-test | Treatment | Post-test |
| 1. | Eksperimen | X | X | X |
| 2. | Kontrol | X | 0 | X |

Pertimbangan penggunaan metode penelitian *quasi experiment* ini adalah disebabkan penelitian dilakukan di sekolah, maka peneliti tidak mungkin membentuk dua kelas secara acak, sehingga pada penelitian ini peneliti menggunakan kelas yang telah terbentuk sebelumnya dan keadaan subjek diterima sebagaimana adanya. Apabila dilakukan pembentukan kelas baru, kemungkinan akan menyebabkan kekacauan jadwal pelajaran dan mengganggu efektivitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat.

Penelitian ini juga menggunakan statisik deskriptif. Penelitian menggunakan angka-angka statistik perbandingan antara variabel kontrol dan variabel eksperiman. Selanjutnya angka-angka tersebut dianalisis dan dideskripsikan menggunakan kata-kata. Hasil statistiknya dideskripsikan juga dari hasil karya siswa.

1. **Populasi dan Sampel Penelitian**
2. Populasi Penelitian

Menurut *Suharsimi Arikunto* Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.[[43]](#footnote-43) Sedangkan menurut S. Margono, populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian yang terdiri dari manusia, hewan, benda-benda, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes atau peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian.[[44]](#footnote-44) Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI MAN 2 Kota Serang semester genap tahun ajaran 2017/2018, yang berjumlah 300 siswa.

1. Sampel Penelitian

 Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.[[45]](#footnote-45) Sedangkan menurut S. Margono, Sampel adalah bagian dari populasi sebagai contoh (monster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.[[46]](#footnote-46) Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan maksud penelitian ini dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien terutama dalam hal pengawasan, kondisi subjek penelitian, waktu penelitian, kondisi tempat penelitian serta prosedur perizinan penelitian*.* Maka peneliti memilih sampel berdasarkan kebutuhan penelitian dan menganggap sampel tersebut bersifat representif. Jumlah sampel pada penelitian adalah 70 siswa. 70 siswa tersebut terdiri dari 35 siswa kelas eksperimen dan 35 siswa kelas kontrol. Pengambilan kelas eksperimen dan kelas kontrol disesuaikan dengan kelas yang telah ada yaitu kelas XI Agama sebagai kelas eksperimen dan kelas XI Bahasa sebagai kelas kontrol.

1. **Variabel Penelitian**

Pada Penelitian ini terdapat dua variabel. Variabel yang pertama adalah model pembelajaran multiliterasi dan variabel kedua adalah pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran aqidah akhlak.

1. Model Pembelajaran Multiliterasi

Variabel pertama model pembelajaran multiliterasi merupakan paradigma baru dalam pembelajaran literasi. Pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Literasi adalah kemampuan menggunakan, membaca dan menulis dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran baik di sekolah maupun diluar sekolah. Konsep multiliterasi muncul karena manusia tidak hanya membaca atau menulis, namun mereka membaca dan menulis dengan genre tertentu yang melibatkan tujuan sosial, kultural, dan politik yang menjadi tujuan era globalisasi, maka hal ini menjadi dasar lahirnya multiliterasi dalam dunia pendidikan.[[47]](#footnote-47)

1. Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak Pegaulan Remaja Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Variabel yang kedua yaitu pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran aqidah akhlak, pemahaman adalah suatu proses, cara memahami cara mempelajari baik-baik supaya paham dan pengetahuan banyak. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa. Faktor-faktor tersebut adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, prinsip-prinsip evaluasi. Dalam mata pelajaran aqidah akhak dijelaskan bahwa remaja adalah kelompok dari manusia yang baru tumbuh dari masa kanak-kanak kemasa dewasa, yaitu antara usia 13-19 tahun. Sebelum masa remaja, seorang anak akan melewati masa peralihan (*adolesen*) yaitu antara usia 9- 13 tahun, yang dikenal sebagai masa pubertas. Dalam masa ini seorang anak memiliki dorongan kuat untuk mengaktualisasikan diri menurut jenis kelamin untuk mendapatkan pengakuan sebagai penegasan identitas diri baik dari segi fisik maupun biologis. Masa remaja adalah masa yang labil bagi anak.[[48]](#footnote-48)

1. **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data dengan menyebarluaskan kertas yang berisi daftar pertanyaan yang diajukan secara tertulis kepada sejumlah responden. Tes ini dugunakan karena memiliki kelebihan, yaitu waktu pengumpulan data yang lebih singkat dan lebih ekonomis. Maksud dari penyebaran tes ini adalah untuk memperoleh data yang akurat tentang pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran aqidah akhlak siswa MAN 2 Kota Serang.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini. peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Tes

Menurut noam chomosky “Tes salah satu metode atau proses untuk mengetahui tentang kemampuan siswa, pengetahuan atau kinerja (keterampilan) dalam domain yang diberikan.”[[49]](#footnote-49) jadi, untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa tentang Akhlak pergaulan remaja peniliti menggunakan pre-tes dan post-tes.

* 1. Pre-Test

Dalam pre-tes ini penulis menggunakan 15 soal pilihan ganda dan 5 essai yang mengandung pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran multiliterasi. Ini dilakukan untuk dapat mengetahui pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja.

* 1. Post-Test

Dalam Pos-Test ini penulis menggunakan 15 soal pilihan ganda dan 5 essai, yang mengandung pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran multiliterasi. Ini dilakukan untuk dapat mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak terlebih pada materi akhlak pergaulan remaja.

1. Penyusunan kisi-kisi tes

Penyusunan instrumen tes diawali dengan membuat kisi-kisi tes, yang menguraikan masing-masing aspek menjadi indikator. Kemudian kisi-kisi instrumen dituangkan kedalam sejumlah item berupa pernyataan-pernyataan sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

**Kisi-Kisi Tes**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kompetensi Dasar | Indikator | Materi | No Butir Soal | Jumlah |
| Pilihan Ganda | Essai |
| 1 | * Menghayati Nilai-nilai positif dalam pergaulan remaja
* Menghindari perilaku remaja yang tidak sesuai dengan Akhlak Islam dalam fenomena kehidupan
 | * Memiliki sikap positif dari adab berpakaian hingga menerima tamu
* Memiliki sikap yang tegas dalam menghindari perilaku remaja yang tidak sesuai dengan Akhlak Islam
 | * Menutup aurat
* Mengajak untuk berbuat kebaikan
* Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat
* Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda
* Bersikap santun dan tidak sombong
* Meningkatkan kadar iman dan amal sholeh
* Meningkatkan kualitas Akhlak dan etika bergaul
* Mengatur waktu dengan baik
 | 101268913,155,14 | 42 | 11 Butir Soal |
| 2 | * Memahami pentingnya Akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
* Menunjuk-kan contoh Akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
 | * Menjelas-kan, menunjuk-kan dan menyebut-kan Akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
* Mendemons-trasikan contoh Akhlak terpuji dalam pergaulan remaja
 | * Menumbuh-kan sikap arif dan bijaksana
* Menumbuh-kan sikap disiplin diri
* Menumbuh-kan sikap mandiri
* Menumbuh-kan sikap tanggung jawab
* Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan secara fisik
* Mengembang-kan wawasan keilmuan
* Menghormati dan menghargai (*Tasamuh)*
 | 1427,113 | 513 | 9 Butir Soal |

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Uji-t. Menurut Anis Sudijono Uji-t digunakan untuk menguji hipotesis nol dari perbedaan rata-rata dua sampel.[[50]](#footnote-50) Karena eksperimen semu menggunakan pre-test dan post-test maka penulis menggunakan tes ini untuk mengukur tes akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Langkah-langkah untuk statistik menganalisis yang[[51]](#footnote-51) :

1. Menentukan mean variabel x1 dengan rumus:

$$M\_{1= \frac{\sum\_{}^{}X\_{1}}{N\_{1}}}$$

1. Menentukan mean variabel x2 dengan rumus:

$$M\_{2= \frac{\sum\_{}^{}X\_{2}}{N\_{2}}}$$

1. Menentukan skor derivasi variabel x1 dengan rumus:

$$x\_{1= X\_{1- M\_{1}}}$$

1. Menentukan skor derivasi variabel x2 dengan rumus:

$$x\_{2= X\_{2- M\_{2}}}$$

Setelah mengumpulkan data dari pre-test dan post-test, peneliti menganalisis dengan menggunakan perhitungan statistik t-test dengan menggunakan rumus fisher dengan taraf signifikansi 5% dan 1%. Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$t= \frac{M\_{1}-M\_{2}}{\sqrt{\left(\frac{\sum\_{}^{}x\_{1}^{2}+\sum\_{}^{}x\_{2}^{2}}{N\_{1}+N\_{2}-2}\right)\left(\frac{N\_{1}+N\_{2}}{N\_{1}.N\_{2}}\right)}}$$

Catatan:

$M\_{1}$ = Berarti skor kelas eksperimen

$M\_{2}$ = Berarti skor kelas kontrol

$\sum\_{}^{}x\_{1}^{2}$ = Sum persegi skor penyimpangan dalam kelas

$ $eksperimen

$\sum\_{}^{}x\_{2}^{2}$ = Sum persegi skor penyimpangan dalam kelas kontrol

$N\_{1}$ = Jumlah siswa dari kelas eksperimen

$N\_{2}$ = Jumlah siswa dari kelas kontrol

$2$ = Jumlah Konstan

df = Derajat Kebebasan (df = $N\_{1}+N\_{2}-2$)

1. **Hipotesis Statistik**

**Hipotesis Alternatif (Ha)** : terdapat pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajarn aqidah akhlak.

**Hipotesis Null (Ho)** : tidak terdapat pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajaran aqidah akhlak.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil Penelitian**

Pada bab ini, akan dibahas hasil pengolahan data dan hasil temuan yang didapatkan dari tempat penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. **Bagaimana pemahaman siswa terhadap** materi Akhlak pergaulan remaja mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Serang**?**
2. **Apakah terdapat pengaruh model pembealajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa pada materi Akhlak pergaulan remaja mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Kota Serang**?

Data pemahaman siswa terhadap Akhlak pergaulan remaja pada kelas eksperimen, Sebagai berikut :

57

1. **Data Post Test & Pre Test Kelas Eksperimen**

**Tabel 4.1**

**Data Post Test & Pre Test Kelas Eksperimen**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **NAMA** | **SKOR** |
| **PRE-TEST****(X1)** | **POST-TEST****(X2)** |
|  | A A | 60 | 90 |
|  | AAK | 50 | 85 |
|  | SAYA | 70 | 80 |
|  | AP | 60 | 85 |
|  | IKLAN | 75 | 90 |
|  | ANI | 75 | 90 |
|  | SEBUAH | 70 | 90 |
|  | DA | 60 | 90 |
|  | DMN | 60 | 85 |
|  | DS | 70 | 85 |
|  | EJ | 70 | 90 |
|  | FH | 50 | 85 |
|  | FH | 55 | 80 |
|  | GD | 75 | 95 |
|  | H | 60 | 90 |
|  | HN | 55 | 85 |
|  | IZR | 60 | 85 |
|  | IMJ | 70 | 90 |
|  | AKU S | 60 | 85 |
|  | IA | 70 | 90 |
|  | SAYA M | 75 | 90 |
|  | KU | 60 | 80 |
|  | LA | 60 | 85 |
|  | MA | 65 | 90 |
|  | MAB | 70 | 90 |
|  | NP | 60 | 80 |
|  | NAA | 65 | 85 |
|  | Niz | 70 | 70 |
|  | Oir | 75 | 80 |
|  | P | 70 | 80 |
|  | QN | 60 | 75 |
|  | RSA | 55 | 90 |
|  | RM | 65 | 75 |
|  | RA | 60 | 80 |
|  | SRD | 70 | 80 |
|  | **Σ**XI | 2,255 | 2,975 |
|  | MI | 64,4 | 85 |

catatan:

ΣYI : Skor pre-test kelas eksperimen

ΣY2 : Skor pos-test kelas eksperimen

M1 : Mean pre-test kelas eksperimen

M2 : Mean pos-test kelas eksperimen

N1 : Jumlah siswa kelas eksperimen

**Grafik 4.1
 Data Post Test & Pre Test Kelas Eksperimen**

Berdasarkan grafik di atas, menunjukkan bahwa hasil dari kelas eksperimen memiliki peningkatan yang signifikan, hal ini tampak dari nilai rata-rata post-test lebih besar dari pada pre-test 64,4 > 85.

1. **Data Post Test & Pre Test Tentang Pemahaman Siswa Kelas Kontrol**

**Tabel 4.2**

**Data Post Test & Pre Test Tentang Pemahaman Siswa Kelas Kontrol**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **NAMA** | **SKOR** |
| **PRE-TEST****(Y1)** | **POST-TEST****(Y2)** |
|  | AH | 65 | 70 |
|  | AF | 70 | 75 |
|  | AF | 60 | 70 |
|  | AH | 60 | 70 |
|  | AAN | 65 | 75 |
|  | AFP | 65 | 75 |
|  | BR | 60 | 70 |
|  | DR | 55 | 70 |
|  | ERD | 65 | 70 |
|  | FR | 60 | 65 |
|  | FAS | 70 | 75 |
|  | FA | 70 | 70 |
|  | FL | 60 | 70 |
|  | H | 70 | 75 |
|  | IR | 65 | 75 |
|  | LS | 60 | 70 |
|  | MDR | 60 | 70 |
|  | MF | 60 | 70 |
|  | MM | 70 | 75 |
|  | MRI | 70 | 70 |
|  | M | 65 | 75 |
|  | NR | 55 | 65 |
|  | NWL | 50 | 80 |
|  | NA | 65 | 70 |
|  | PS | 75 | 70 |
|  | RW | 70 | 70 |
|  | RVI | 60 | 70 |
|  | S | 65 | 70 |
|  | SA | 60 | 75 |
|  | SAL | 65 | 70 |
|  | SL | 70 | 70 |
|  | SNO | 60 | 65 |
|  | SA | 65 | 65 |
|  | TH | 55 | 65 |
|  | Taus | 60 | 65 |
|  | **Σ**XI | 2,220 | 2,475 |
|  | MI | 63,4 | 70,7 |

catatan:

ΣXI : Skor pre-test kelas kontrol

ΣY2 : Skor pos-test kelas kontrol

M1 : Mean pre-test kelas kontrol

M2 : Mean pos-test kelas kontrol

N1 : Jumlah siswa kelas kontrol

1. **Uji Analisis Data**

Setelah mendapatkan data pre-test dan skor post-test dari dua kelas. Selanjutnya peneliti menganalisis dengan menggunakan rumus t-test dengan tingkat signifikan 5% dan 1% penulis menggunakan langkah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

**Skor Distribusi Frekuensi**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Tidak | SKOR | X1 | Y1 | X12 | Y12 |
| X1 | Y1 | M1 | M2 |
|  | 90 | 70 | 5 | -0,7 | 10 | -0,49 |
|  | 85 | 75 | 0 | 4.3 | 0 | 18,49 |
|  | 80 | 70 | -5 | -0,7 | -25 | -0,49 |
|  | 85 | 70 | 0 | -0,7 | 0 | -0,49 |
|  | 90 | 75 | 5 | 4,3 | 25 | 18,49 |
|  | 90 | 75 | 5 | 4.3 | 25 | 18,49 |
|  | 90 | 70 | 5 | -0,7 | 25 | -0,49 |
|  | 90 | 70 | 5 | -0,7 | 25 | -0,49 |
|  | 85 | 70 | 0 | -0,7 | 0 | -0,49 |
|  | 85 | 65 | 0 | -5,7 | 0 | -32,49 |
|  | 90 | 75 | 5 | 4,3 | 25 | 18,49 |
|  | 85 | 70 | 0 | -0,7 | 0 | -0,49 |
|  | 80 | 70 | -5 | -0,7 | -25 | -0,49 |
|  | 95 | 75 | 10 | 4.3 | 100 | 18,49 |
|  | 90 | 75 | 5 | 4.3 | 25 | 18,49 |
|  | 85 | 70 | 0 | -0,7 | 0 | -0,49 |
|  | 85 | 70 | 0 | -0,7 | 0 | -0,49 |
|  | 90 | 70 | 5 | -0,7 | 25 | -0,49 |
|  | 85 | 75 | 0 | 4.3 | 0 | 18,49 |
|  | 90 | 70 | 5 | -0,7 | 25 | -0,49 |
|  | 90 | 75 | 5 | 4.3 | 25 | 18,49 |
|  | 80 | 65 | -5 | -5,7 | -25 | -32,49 |
|  | 85 | 80 | 0 | 9.3 | 0 | 86,49 |
|  | 90 | 70 | 5 | -0,7 | 25 | -0,49 |
|  | 90 | 70 | 5 | -0,7 | 25 | -0,49 |
|  | 80 | 70 | -5 | -0,7 | -25 | -0,49 |
|  | 85 | 70 | 0 | -0,7 | 0 | -0,49 |
|  | 70 | 70 | -15 | -0,7 | -225 | -0,49 |
|  | 80 | 75 | -5 | 4.3 | -25 | 18,49 |
|  | 80 | 70 | -5 | -0,7 | -25 | -0,49 |
|  | 75 | 70 | -10 | -0,7 | -100 | -0,49 |
|  | 90 | 65 | 5 | -5,7 | 25 | -32,49 |
|  | 75 | 65 | -10 | -5,7 | -100 | -32,49 |
|  | 80 | 65 | -5 | -5,7 | -25 | -32,49 |
|  | 80 | 65 | -5 | -5,7 | -25 | -32,49 |
| Σ | 2,475 | 2,975 |  | -215 | 48,65 |
| RATA-RATA | 85 | 70,7 |  |  |  |

catatan:

X1 = Skor Post-Test (Percobaanal Kelas)

Y1 = Skor Post-Test (Kelas Kontrol)

M1 = Mean X1

M2= Mean Y1

X12= Nilai kuadrat dari X1

Y12= Nilai kuadrat dari Y1

**Grafik 4.2**

**Data Post Test & Pre Test Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

**Skor Distribusi Frekuensi**

1. Menentukan t-test

*t*Hai=$\frac{M\_{1}- M\_{2}}{\sqrt{\left\{\frac{∑X\_{1}^{2}+∑Y\_{1}^{2}}{N\_{1}+N\_{2}-2}\right\}\left\{\frac{N\_{1+N\_{2}}}{N\_{1.N\_{2}}}\right\}}}$

*t*Hai=$\frac{85- 70,7}{\sqrt{\left\{\frac{-212+4.865}{35+35-2}\right\}\left\{\frac{35+35}{35.35}\right\}}}$

*t*Hai=$\frac{14.3}{\sqrt{\left\{\frac{4.653}{68}\right\}\left\{\frac{70}{1.225}\right\}}}$

*t*Hai=$\frac{14.3}{\sqrt{\left\{73.857\right\}\left\{0.057\right\}}}$

*t*Hai=$\frac{14.3}{\sqrt{4.209849}}$

*t*Hai=$\frac{14.3}{2.051}$

*t*Hai= 6,97

catatan:

M1 = Rata-rata dari kelas eksperimen (Mean X1)

M2 = Rata-rata dari kelas kontrol (Mean Y1)

ΣX12 = Jumlah skor deviasi kuadrat dari kelas eksperimen

Σy12 = Jumlah skor deviasi kuadrat dari kelas kontrol

N1= Jumlah siswa kelas eksperimen

N2= Jumlah siswa kelas kontrol

2 = Jumlah Konstan

1. Tingkat Freedom

df = N1 + N2-2

 = 35 + 35-2

 = 68

Tidak ada derajat kebebasan untuk 68, sehingga peneliti menggunakan df lebih dekat dari 68. Dalam tingkat signifikansi 5% dari 68 tt = 1,667 dan tingkat signifikansi 1% dari 68 tt = 2,38.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diperoleh skor untuk to adalah = 6,97> tt = 1,667 di tingkat signifikansi 5%. Skor untuk to = 6,97> tt = 2,38 di tingkat signifikansi 1%.

1. **Uji Hipotesis**

Untuk membuktikan hipotesis, data yang diperoleh dari kelas eksperimen dihitung dengan menggunakan rumus t-test dengan asumsi sebagai berikut:

Jika tobservation> ttabel: Hipotesis alternatif diterima. ini berarti terdapat pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajarn Aqidah Akhlak

Jika tobservation <ttabel: Hipotesis Null ditolak. Ini berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa pada materi akhlak pergaulan remaja mata pelajarn Aqidah Akhlak.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Dari hasil pre-test dan post-test di kelas eksperimen, peneliti dapat simpulkan bahwa dari skor terendah dalam pre-test adalah 35 dan tertinggi di skor pre-test adalah 75. Setelah peneliti melakukan treatmen mengenai model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa pada materi Akhlak Pergaulan remaja dan juga dilakukan post-test, Nilai terendah di post-test adalah 70 dan nilai tertinggi dalam post-test adalah 95.

Sebelum memutuskan hasil dari hipotesis, peneliti mengusulkan interpretasi terhadap dengan prosedur sebagai berikut:

1. Ha: tobservation> ttabel = Ini berarti ada efektivitas yang signifikan dari pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa.
2. Ho: tobservation <ttabel = Ini berarti tidak ada efektivitas yang signifikan dari pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa. Menurut data, nilai tobservation lebih besar dari ttabel. tobservation =6.972208 > Ttabel = 1,667 (5%) atau tobservation = 6.972208 > Ttabel = 2,38 (1%), sehingga Ho ditolak dan Ha diterima.

Dari hasil di atas, peneliti memberikan kesimpulan bahwa itu berarti ada pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa siswa mendapat skor lebih baik dengan melihat grafik. ini bisa dilihat setelah membandingkan skor pre-test dan post-test.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelas kontrol dan kelas eksperimen antara nilai rata-rata, dan pengamatan *t*, peniliti merangkum bahwa pengaruh model pembelajaran multiliterasi memiliki efektivitas yang signifikan terhadap pemahaman siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata (85), sedangkan responden kelas kontrol memiliki nilai rata-rata ( 70,7). Dapat dikatakan bahwa nilai pencapaian kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Berikut ini adalah tabel dari nilai rata-rata pre-test dan post-test siswa.

**Tabel 4.4**

**Pre-Test dan Post-Test Rata-Rata Dari Kelas Eksperimental dan Kontrol**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelas | Rata-Rata Dari Pre-Test | Rata-Rata Dari Post-Test |
| Eksperimen | 64,4 | 85 |
| Kontrol | 63,4 | 70,7 |

Dari data diatas dapat kita lihat rata-rata pre-test kelas ekperimen adalah 64,4 dan post-tes 85. Serta rata-rata pre-test kelas kontrol adalah 63,4 dan post-test 70,7. Hal ini menandakan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada kelas eksperimen seteleh diberikan treatmen mengenai multiliterasi.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh marroco bahwa dalam abad 21 ini kemampuan terpenting yang harus dimiliki oleh manusia adalah kompetensi abad 21. Kompetensi belajar dan berkehidupan dalam abad ke-21 ini ditandai dengan 4 hal yakni kompetensi pemahaman yang tinggi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi berkolaborasi dan berkomunikasi, serta komunikasi berpikir kritis, Hal ini tercermin dari model pembelajaran multiliterasi.[[52]](#footnote-52)

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Multiliterasi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam kelas eksperimen pada materi Akhlak pergaulan remaja. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata kedua kelompok. Ada perbedaan yang signifikan dalam pemahaman siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**BAB V
PENUTUP**

 Pada bab ini akan diberikan kesimpulan penelitian yang diambil oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan saran yang dapat diberikan untuk menjadi masukan bagi penelitian

1. **Simpulan**
2. Pemahaman siswa pada materi Akhlak pergaulan remaja mata pelajaran Aqidah Akhlak di MAN 2 Serang, tergolong baik terlebih setelah dilakukan treatmen pada kelas eksperimen. Hal ini terlihat dari rata-rata pre-test kelas ekperimen adalah 64,4 dan post-tes 85.
3. Berdasarkan hasil perhitungan statistik, diperoleh skor untuk to adalah = 6,97> tt = 1,667 di tingkat signifikansi 5%. Skor untuk to = 6,97> tt = 2,38 di tingkat signifikansi 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran multiliterasi terhadap pemahaman siswa pada materi Akhlak pergaulan remaja.

74

1. **Saran-Saran**

Mengacu pada kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran, seperti:

1. Untuk guru dan Untuk Sekolah

Guru harus kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas untuk membuat siswa tertarik dan pemahaman materi yang baik, dan untuk Sekolah harus lebih baik mendukung guru dalam melaksanakan teknik dengan memberikan waktu yang tepat, tempat, dan fasilitas untuk keberhasilan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

1. Untuk Peneliti yang Selanjutnya

Disarankan untuk penulis lain, untuk menyelesaikan penelitian ini dengan melakukan penelitian lain. Penulis ingin menyarankan bahwa hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan untuk penelitian lebih lanjut dengan sampel yang berbeda dikemudian hari.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin Yunus, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* Bandung: Refika Aditama, 2016

Abidin Yunus, dkk, *Pembelajaran Literasi* , Jakarta: Bumi Aksara, 2017

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian,; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998

Ash Shiddieqy Hasbi T.M, dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Jakarta: Departemen Agama RI, 1973

Atha’illah Ibnu, *Al-Hikam*, Jakarta: Wali Pustaka, 2016

Fauzan Sholih ibn, *Muqororu Tauhid*, Ponorogo: Darussalam Press, 2003

Febrina, *Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar,* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015

Hidayat Sholeh, *Pengembangan Kurikulum Baru,* Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2015

Margono S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003

Marno, *Pengembangan Bahan Ajar,* Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012

Margono. S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2003), 118

Martono Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif,*  Jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2011

Maskawih Ibn, *Tahdzib Al Akhlak Wa Tathhir Araq,* Kairo: Muassasat Alkhanjil, 1967

Mitasari Sakti Lea, *Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1,* Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS, 2017

Munir Abdullah, *Spiritual Teaching,* Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2010

Muslihah Eneng, *Kinerja Kepala Sekolah* Jakarta: Haja Mandiri, 2013

Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014

Sudjana, *Metoda Statistika,* Bandung: Tarsito, 1996

Sutomo, *Pembelajaran Menyenangkan Untuk anak-anak Autis*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2000

Tafsir Ahmad, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam,*  Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2011

Tampubolon, *Mengembangkan dan Kebiasaan Membaca Pada Anak*, Bandung: Angkasa, 1993

Usman Abdurahman, *Akidah Akhlak Kelas XI*  Jakarta: Kementrian Agama, 2014

Yuniar Tanti, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Agung Media Mulia, 1987

Yunitha Fajarwati, *Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Depok,* Skripsi, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2012

1. Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 1 [↑](#footnote-ref-1)
2. Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 3 [↑](#footnote-ref-2)
3. T.M. Hasby Ash Shiddieqy, dkk, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1973), 598 [↑](#footnote-ref-3)
4. Marno, *Pengembangan Bahan Ajar,* (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012), 8 [↑](#footnote-ref-4)
5. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 182 [↑](#footnote-ref-5)
6. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* 8 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sholeh hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 159 [↑](#footnote-ref-7)
8. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 181. [↑](#footnote-ref-8)
9. Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 2 [↑](#footnote-ref-9)
10. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 181 [↑](#footnote-ref-10)
11. Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 2 [↑](#footnote-ref-11)
12. Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 2 [↑](#footnote-ref-12)
13. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 189 [↑](#footnote-ref-13)
14. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 194 [↑](#footnote-ref-14)
15. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 194 [↑](#footnote-ref-15)
16. Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran,* 194 [↑](#footnote-ref-16)
17. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung: Refika Aditama, 2016),195. [↑](#footnote-ref-17)
18. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,*195. [↑](#footnote-ref-18)
19. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung: Refika Aditama, 2016), 195 [↑](#footnote-ref-19)
20. Yunus Abidin, dkk, *Pembelajaran Literasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 2 [↑](#footnote-ref-20)
21. Tanti Yuniar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Agung Media Mulia, 1987), 444 [↑](#footnote-ref-21)
22. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2000), 55 [↑](#footnote-ref-22)
23. Sutomo, *Pembelajaran Menyenangkan Untuk anak-anak Autis*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 43 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*  (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2011), 13 [↑](#footnote-ref-24)
25. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia,* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyah,2010), 233 [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibn Maskawih, *Tahdzib Al Akhlak Wa Tathhir Araq,* (Kairo: Muassasat Alkhanjil, 1967), 9 [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibnu Atha’illah, *Al-Hikam*, (Jakarta: Wali Pustaka, 2016), 99 [↑](#footnote-ref-27)
28. Abdurahman Usman, *Akidah Akhlak Kelas XI*  (Jakarta: Kementrian Agama, 2014),1-2 [↑](#footnote-ref-28)
29. Usman, *Akidah Akhlak Kelas XI*,1-2 [↑](#footnote-ref-29)
30. Abdurahman Usman, *Akidah Akhlak Kelas XI*  (Jakarta: Kementrian Agama, 2014),1-2 [↑](#footnote-ref-30)
31. Usman, *Akidah Akhlak Kelas XI*, 98 [↑](#footnote-ref-31)
32. Abdurahman Usman, *Akidah Akhlak Kelas XI*  (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 99 [↑](#footnote-ref-32)
33. Abdurahman Usman, *Akidah Akhlak Kelas XI*  (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 99 [↑](#footnote-ref-33)
34. Abdurahman Usman, *Akidah Akhlak Kelas XI*  (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 99 [↑](#footnote-ref-34)
35. Yunitha Fajarwati, *Pengaruh Kemampuan Literasi Informasi Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMAN 1 Depok,* Skripsi, Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, 2012 [↑](#footnote-ref-35)
36. Febrina, *Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar,* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015 [↑](#footnote-ref-36)
37. Lea Sakti Mitasari, *Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa Kelas Atas di SDN Gumpang 1,* Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMS, 2017 [↑](#footnote-ref-37)
38. Febrina, *Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar,* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015 [↑](#footnote-ref-38)
39. Abdurahman Usman, *Akidah Akhlak Kelas XI*  (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 98 [↑](#footnote-ref-39)
40. Abdurahman Usman, *Akidah Akhlak Kelas XI*  (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 98 [↑](#footnote-ref-40)
41. Eneng Muslihah, *Kinerja Kepala Sekolah* (Jakarta: Haja Mandiri, 2013), 197 [↑](#footnote-ref-41)
42. Sudjana, *Metoda Statistika* (Bandung: Tarsito, 1996), 7 [↑](#footnote-ref-42)
43. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 1998), 115 [↑](#footnote-ref-43)
44. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2003), 118 [↑](#footnote-ref-44)
45. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, 115 [↑](#footnote-ref-45)
46. S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2003), 121 [↑](#footnote-ref-46)
47. Febrina, *Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis Siswa Sekolah Dasar,* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015 [↑](#footnote-ref-47)
48. Abdurahman Usman, *Akidah Akhlak Kelas XI*  (Jakarta: Kementrian Agama, 2014), 98 [↑](#footnote-ref-48)
49. Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif,* (Jakarta: PT. Raja grafindo persada, 2011), 144 [↑](#footnote-ref-49)
50. Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan. (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 307. [↑](#footnote-ref-50)
51. Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan, 317. [↑](#footnote-ref-51)
52. Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013,* (Bandung: Refika Aditama, 2016), hal. 182. [↑](#footnote-ref-52)